PENGUATAN KARAKTER ISLAM MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK DI MADRASAH

Sitti Muthmainnah[1)]
[1)] Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: sitti.muthmainnah@unm.ac.id

Abstract
This study is motivated by the increasingly concerning phenomenon of moral degradation among the younger generation, while *madrasah*, as an Islamic educational institution, holds a strategic role in shaping students' character to be not only cognitively intelligent but also morally upright. This article aims to examine in depth how moral (*akhlak*) education can serve as a primary instrument in strengthening Islamic character within the *madrasah* environment, as well as to identify the strategies, values, and challenges involved. This research employs a qualitative method with a library research approach, namely by reviewing, comparing, and analyzing various literature sources such as books, scientific journals, and previous relevant studies on moral education and the strengthening of Islamic character. The results show that moral education in *madrasah* can be strengthened through four main strategies: the integration of moral values into the learning curriculum, teacher exemplary conduct as a central figure, habituation through the *madrasah*'s religious culture, and strengthened cooperation among *madrasah*, family, and community. The Islamic character values identified include religiosity, honesty, discipline, responsibility, and social concern, which are conceptually aligned with the thoughts of Ibn Miskawaih and Imam al-Ghazali regarding character formation through habituation and self-control. However, several challenges were also identified, such as the lack of consistent exemplary role models, weak synergy among the three educational centers, and the absence of a comprehensive character evaluation system. This study concludes that strengthening Islamic character through moral education in *madrasah* requires a holistic and sustainable approach involving all educational elements, so that moral values are not merely understood cognitively but are internalized and manifested in students' daily behavior.
Keywords: moral education; Islamic character; *madrasah*; religious values.

Abstrak
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan di kalangan generasi muda, sementara madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan akhlak dapat menjadi instrumen utama dalam penguatan karakter Islam di lingkungan madrasah, serta mengidentifikasi strategi, nilai-nilai, dan tantangan yang menyertainya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu dengan menelaah, membandingkan, dan menganalisis berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pendidikan akhlak dan penguatan karakter Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di madrasah dapat diperkuat melalui empat strategi utama, yaitu integrasi nilai akhlak dalam kurikulum pembelajaran, keteladanan guru sebagai figur sentral, pembiasaan (*habituation*) melalui budaya religius madrasah, serta penguatan kerja sama antara madrasah, keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai karakter Islami yang ditemukan meliputi religiositas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, yang secara konseptual sejalan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali tentang pembentukan akhlak melalui pembiasaan dan pengendalian jiwa. Namun demikian, ditemukan pula beberapa tantangan, seperti minimnya keteladanan yang konsisten, lemahnya sinergi tripusat pendidikan, dan belum optimalnya sistem evaluasi karakter yang komprehensif. Kajian ini menyimpulkan bahwa penguatan karakter Islam melalui pendidikan akhlak di madrasah memerlukan pendekatan holistik dan berkelanjutan yang melibatkan seluruh elemen pendidikan, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi dan terwujud dalam perilaku peserta didik sehari-hari.
Kata Kunci: pendidikan akhlak; karakter Islam; madrasah; nilai religius.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif semata, tetapi juga bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan tersebut menjadi semakin tegas karena Islam memandang akhlak sebagai inti dari risalah kenabian. Rasulullah Muhammad SAW bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR. Al-Baihaqi), sebuah hadis yang menegaskan bahwa kesempurnaan agama seseorang sesungguhnya terletak pada kesempurnaan akhlaknya (Journal UIAD, 2024). Pernyataan ini menjadi landasan normatif yang kuat bahwa pendidikan Islam, termasuk yang diselenggarakan di madrasah, harus menempatkan pendidikan akhlak sebagai orientasi utama, bukan sekadar pelengkap kurikulum.

Fenomena degradasi moral di kalangan pelajar dewasa ini menjadi persoalan yang semakin mendesak untuk disikapi secara serius. Berbagai kasus seperti tawuran antarpelajar, perundungan (*bullying*), ketidakjujuran akademik, hingga rendahnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan agama yang diperoleh peserta didik dengan perilaku nyata yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menegaskan bahwa transfer pengetahuan agama semata tidak cukup untuk membentuk karakter yang baik apabila tidak diiringi dengan proses pendidikan akhlak yang sistematis, konsisten, dan menyentuh ranah afektif serta psikomotorik peserta didik.

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam yang memadukan kurikulum umum dan keagamaan, memiliki posisi strategis dalam menjawab persoalan tersebut. Madrasah tidak hanya berperan mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga dituntut untuk menjadi wahana pembentukan akhlak dan kepribadian yang islami (Rusydi, 2021). Melalui pembelajaran Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, serta pembiasaan budaya religius di lingkungan madrasah, nilai-nilai karakter seperti religiositas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian sosial, dan kerja keras dapat ditanamkan secara terintegrasi kepada peserta didik.

Urgensi kajian ini semakin terasa mengingat pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menuntut lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara utuh, terintegrasi, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan yang diharapkan (Dewi Risqi dkk., 2020 dalam Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam, 2026). Artinya, penguatan karakter tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan akhlak yang terencana, karena pada hakikatnya pendidikan karakter dalam bingkai keislaman dapat dipahami sebagai pendidikan akhlak itu sendiri.

Secara teoretis, pembahasan mengenai akhlak dan karakter telah lama menjadi perhatian para pemikir muslim klasik. Ibnu Miskawaih, yang dikenal sebagai bapak filsafat akhlak Islam, memandang akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu, karena telah menjadi kebiasaan (Journal UIAD, 2024). Sejalan dengan itu, Imam al-Ghazali memaknai akhlak sebagai sikap spontanitas manusia yang melekat dan termanifestasi dalam perbuatan tanpa perlu dipikirkan kembali ketika hendak bersikap (Journal UIAD, 2024). Kedua pemikiran ini menegaskan bahwa akhlak bukanlah sesuatu yang dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang berupa pembiasaan (*ta'wid*), latihan (*riyadhah*), dan keteladanan yang berkesinambungan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengkaji konsep dasar pendidikan akhlak dan relevansinya dengan penguatan karakter Islam; (2) menganalisis strategi penguatan karakter Islam melalui pendidikan akhlak yang dapat diimplementasikan di madrasah; dan (3) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam upaya penguatan karakter Islam melalui pendidikan akhlak di madrasah. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran strategis madrasah dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia sebagai representasi nilai-nilai keislaman yang autentik.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau kajian literatur (*library research*). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mensintesiskan konsep-konsep serta temuan-temuan penelitian terdahulu terkait pendidikan akhlak dan penguatan karakter Islam di madrasah, tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Sebagaimana dikemukakan Abdurrahman (2024), metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam merupakan salah satu pendekatan yang tepat digunakan untuk menelaah konsep, teori, maupun hasil penelitian yang telah ada guna membangun argumentasi ilmiah yang koheren.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa buku-buku rujukan utama mengenai konsep akhlak dalam pemikiran Islam klasik, seperti karya Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali, sedangkan sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah terakreditasi, hasil penelitian terdahulu, serta kajian akademik yang relevan dengan tema pendidikan akhlak, karakter Islami, dan pengelolaan pendidikan di madrasah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, dan pencatatan berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian melalui basis data jurnal ilmiah nasional. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan pandangan antar-sumber, serta menarik simpulan berdasarkan sintesis argumen yang saling terhubung. Langkah analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (memilah informasi yang relevan), penyajian data (mengorganisasikan temuan berdasarkan sub-tema pembahasan), dan penarikan simpulan

(menginterpretasikan hasil analisis untuk menjawab tujuan penelitian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, pembahasan dalam bagian ini dibagi menjadi empat sub-tema utama, yaitu: (1) konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Islam; (2) nilai-nilai karakter Islami yang menjadi target pendidikan akhlak di madrasah; (3) strategi penguatan karakter Islam melalui pendidikan akhlak di madrasah; dan (4) tantangan implementasi pendidikan akhlak dalam penguatan karakter Islam di madrasah.

Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam

Akhlak secara etimologis merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, perangai, atau budi pekerti. Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu (Journal UIAD, 2024). Definisi ini mengandung makna bahwa akhlak merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang telah mendarah daging dalam diri seseorang, sehingga perbuatan baik atau buruk yang dilakukannya muncul secara spontan sebagai cerminan kualitas jiwanya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Imam al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak berkaitan dengan sikap spontanitas manusia serta perbuatan yang melekat pada dirinya tanpa perlu dipikirkan kembali ketika hendak bersikap (Journal UIAD, 2024).

Kedua pemikiran tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan karakter modern, di mana karakter dipahami sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Rusydi, 2021). Dengan demikian, dalam konteks pendidikan Islam, istilah pendidikan karakter dan pendidikan akhlak dapat dipahami secara beririsan, karena pada dasarnya keduanya bermuara pada tujuan yang sama, yaitu membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti luhur.

Pentingnya pendidikan akhlak dalam Islam juga ditegaskan melalui hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR. Al-Baihaqi, dalam Journal UIAD, 2024). Hadis ini menjadi dasar teologis yang mengukuhkan posisi akhlak sebagai inti risalah kenabian, sehingga pendidikan Islam yang tidak menempatkan pendidikan akhlak sebagai prioritas utama dapat dikatakan belum menjalankan misi profetik secara utuh. Oleh karena itu, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal memiliki tanggung jawab besar untuk menjadikan pendidikan akhlak sebagai ruh dari seluruh proses pembelajaran yang diselenggarakan, tidak terbatas pada mata pelajaran Akidah Akhlak semata, tetapi terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran dan budaya sekolah.

Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih juga menekankan bahwa pembentukan akhlak yang baik dapat dicapai melalui usaha (*iktisab*), yaitu proses pembiasaan yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 2024). Pandangan ini menunjukkan adanya kesesuaian konseptual antara pemikiran Ibnu Miskawaih dengan teori belajar behaviorisme, di mana pembentukan akhlak memerlukan pengondisian lingkungan yang mendukung serta penguatan positif (*positive reinforcement*) untuk memperkuat respons perilaku yang diharapkan. Implikasinya bagi madrasah adalah pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif secara religius, sehingga nilai-nilai akhlak dapat terinternalisasi melalui pembiasaan yang konsisten, bukan sekadar hafalan normatif yang bersifat kognitif.

Nilai-Nilai Karakter Islami sebagai Target Pendidikan Akhlak di Madrasah

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa terdapat sejumlah nilai karakter Islami yang menjadi target utama pendidikan akhlak di madrasah. Nilai-nilai tersebut antara lain religiositas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian sosial, dan kerja keras (Rusydi, 2021). Nilai religiositas menjadi pijakan utama karena seluruh proses pendidikan akhlak di madrasah bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan hadis, sehingga setiap nilai karakter yang ditanamkan senantiasa dikaitkan dengan dimensi ketuhanan dan pertanggungjawaban akhirat.

Kejujuran sebagai salah satu nilai inti dijabarkan melalui indikator konkret, seperti mengatakan yang sebenarnya, berkata sesuai dengan perbuatan, mengerjakan tugas sesuai dengan ketentuan yang berlaku, tidak mengambil hak orang lain, serta tidak menyontek dalam ujian maupun tugas sekolah (Busroli, 2019). Nilai kerja keras diindikasikan melalui kesungguhan dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Indikator-indikator ini penting untuk dirumuskan secara operasional agar guru dapat mengukur dan mengevaluasi perkembangan karakter peserta didik secara lebih objektif, bukan hanya berdasarkan penilaian normatif yang bersifat umum.

Selain nilai-nilai tersebut, kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah juga mengintegrasikan nilai toleransi dan kepedulian sosial sebagai bagian dari upaya membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang plural. Integrasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui tujuan, konten, dan aktivitas pembelajaran, yang didukung oleh keteladanan perilaku guru, budaya madrasah, serta program pembiasaan keagamaan (Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 2026). Hal ini menegaskan bahwa penguatan karakter Islam bukan hanya persoalan kognitif semata, melainkan melibatkan pembentukan sikap dan perilaku yang holistik melalui ekosistem pendidikan di madrasah.

Nilai-nilai karakter tersebut juga selaras dengan keteladanan para tokoh yang dikaji dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya kesabaran, kegigihan, dan ketabahan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan ulama besar dalam sejarah Islam (Rusydi, 2021). Melalui pembelajaran sejarah tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari fakta historis, tetapi juga diarahkan untuk merefleksikan dan meneladani nilai-nilai luhur yang terkandung dalam

 ISSN 3063-864X (E)

perjalanan hidup tokoh-tokoh tersebut, sehingga proses pembelajaran menjadi sarana pembentukan karakter yang bermakna.

Strategi Penguatan Karakter Islam melalui Pendidikan Akhlak di Madrasah

Pertama, integrasi nilai akhlak dalam kurikulum pembelajaran. Strategi ini dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter secara eksplisit ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tidak hanya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, tetapi juga pada mata pelajaran lain seperti Sejarah Kebudayaan Islam, Fikih, dan Bahasa Arab. Hasil penelitian pada program Madrasah Diniyah menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter disesuaikan dengan materi pembelajaran pada setiap pertemuan, sehingga proses internalisasi nilai berjalan secara sistematis dan berkesinambungan (Rifqiyah, 2023). Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan akhlak tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran yang terisolasi, melainkan menjadi ruh yang menjiwai seluruh proses pembelajaran di madrasah.

Kedua, keteladanan guru sebagai figur sentral pembentukan karakter. Guru memiliki peran yang tidak dapat digantikan dalam proses internalisasi nilai akhlak, karena peserta didik pada usia madrasah cenderung belajar melalui observasi dan imitasi terhadap sosok yang dihormati. Penelitian pada Madrasah Ibtidaiyah menegaskan bahwa peran guru dalam pembentukan karakter Islami dilakukan melalui keteladanan sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan (Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam, 2026). Konsistensi antara ucapan dan tindakan guru menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan akhlak, karena ketidaksesuaian antara keduanya dapat menimbulkan sikap skeptis peserta didik terhadap nilai yang diajarkan.

Ketiga, pembiasaan (*habituation*) melalui budaya religius madrasah. Sebagaimana ditegaskan dalam konsep *iktisab* Ibnu Miskawaih, akhlak yang baik terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten (Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 2024). Dalam praktiknya, madrasah dapat menerapkan pembiasaan ini melalui kegiatan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, pembiasaan salam dan sapa, gerakan infak, hingga peringatan hari besar Islam yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Pembiasaan semacam ini secara bertahap membentuk pola perilaku yang pada akhirnya menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik tanpa memerlukan pengawasan yang terus-menerus.

Keempat, penguatan kerja sama antara madrasah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan akhlak tidak dapat berjalan efektif apabila hanya diselenggarakan secara parsial oleh madrasah tanpa dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat. Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter peserta didik menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh sinergi antara keteladanan guru, budaya madrasah, dan program pembiasaan keagamaan yang didukung oleh kolaborasi optimal antara sekolah, keluarga, dan komunitas (Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 2026). Selain itu, keberadaan organisasi keislaman yang kuat di lingkungan masyarakat, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, turut memainkan peran penting dalam menjaga konsistensi nilai-nilai keislaman yang ditanamkan di madrasah agar tidak terputus ketika peserta didik berada di luar lingkungan sekolah (Rifqiyah, 2023).

Apabila keempat strategi tersebut dielaborasi secara kritis, tampak bahwa terdapat pola yang saling melengkapi antara pendekatan kognitif (melalui kurikulum), afektif (melalui keteladanan), dan behavioral (melalui pembiasaan), yang kemudian diperkuat oleh dukungan ekosistem sosial yang lebih luas (kerja sama tripusat pendidikan). Pola ini secara konseptual mencerminkan gagasan Ibnu Miskawaih bahwa pembentukan akhlak memerlukan keseimbangan antara potensi rasional (*natiqah*), jiwa yang berani (*ghadabiyah*), dan jiwa yang menuntut kenikmatan (*syahwaniyah*), yang harus dikendalikan secara proporsional melalui pendidikan dan latihan agar tercapai keutamaan (*fadhilah*) dalam diri manusia. Dengan demikian, strategi penguatan karakter Islam di madrasah idealnya tidak hanya menyentuh satu aspek saja, tetapi harus dirancang secara holistik agar nilai-nilai akhlak benar-benar terinternalisasi, bukan sekadar dihafal sebagai pengetahuan normatif.

Tantangan Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Penguatan Karakter Islam di Madrasah

Meskipun berbagai strategi telah dirumuskan, implementasi pendidikan akhlak di madrasah masih menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, minimnya keteladanan yang konsisten dari seluruh unsur pendidik. Idealnya, seluruh guru dan tenaga kependidikan di madrasah menjadi teladan hidup bagi peserta didik, namun dalam praktiknya masih ditemukan kesenjangan antara nilai yang diajarkan secara verbal dengan perilaku nyata yang ditampilkan, terutama dalam konteks kedisiplinan dan kejujuran administratif.

Kedua, lemahnya sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat sebagai tripusat pendidikan. Nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan di madrasah berisiko tidak bertahan lama apabila tidak didukung oleh lingkungan keluarga yang kondusif. Hasil kajian menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah lemahnya kolaborasi optimal antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik (Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 2026). Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada madrasah, melainkan memerlukan komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Ketiga, belum optimalnya sistem evaluasi karakter yang komprehensif. Berbeda dengan evaluasi aspek kognitif yang relatif mudah diukur melalui tes tertulis, evaluasi karakter memerlukan instrumen yang mampu menilai sikap dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan dan kontekstual. Kajian evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah menegaskan bahwa salah satu tantangan yang masih dihadapi adalah lemahnya

sistem evaluasi karakter secara komprehensif serta adanya perbedaan latar belakang peserta didik yang memengaruhi efektivitas proses pembentukan karakter (Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 2026).

Keempat, tantangan zaman berupa derasnya arus informasi digital yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di madrasah. Peserta didik saat ini tumbuh dalam lingkungan digital yang sarat dengan konten yang belum tentu mendukung pembentukan karakter positif, sehingga madrasah dituntut untuk tidak hanya mengajarkan nilai akhlak secara tekstual, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital dan penguatan filter nilai (*value filtering*) agar mampu memilah informasi dan pengaruh dari luar secara kritis.

Berdasarkan berbagai tantangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter Islam melalui pendidikan akhlak di madrasah memerlukan komitmen kelembagaan yang kuat, evaluasi program yang berkelanjutan, serta kesadaran kolektif bahwa pembentukan akhlak merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas guru mata pelajaran Akidah Akhlak semata. Upaya ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional secara utuh, terintegrasi, dan seimbang, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi serta mewujudkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam, 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak memiliki peran fundamental dalam penguatan karakter Islam di madrasah. Konsep akhlak dalam pemikiran Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak yang baik terbentuk melalui proses pembiasaan dan pengendalian jiwa yang berkelanjutan, bukan sekadar pengetahuan yang bersifat kognitif. Nilai-nilai karakter Islami seperti religiositas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial dapat diperkuat melalui empat strategi utama, yaitu integrasi nilai akhlak dalam kurikulum, keteladanan guru, pembiasaan budaya religius, serta kerja sama antara madrasah, keluarga, dan masyarakat.

Namun demikian, upaya tersebut masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti minimnya keteladanan yang konsisten, lemahnya sinergi tripusat pendidikan, belum optimalnya sistem evaluasi karakter, serta derasnya arus informasi digital yang berpotensi melemahkan nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan. Oleh karena itu, penguatan karakter Islam melalui pendidikan akhlak di madrasah perlu dirancang secara holistik, sistematis, dan berkelanjutan, dengan melibatkan seluruh elemen pendidikan agar nilai-nilai akhlak benar-benar terinternalisasi dan terwujud dalam perilaku peserta didik sehari-hari, sejalan dengan misi profetik pendidikan Islam untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian artikel ini, khususnya kepada dosen pembimbing mata kuliah, civitas akademika Program Studi Pendidikan Agama Islam, serta rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan masukan konstruktif selama proses penulisan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para peneliti terdahulu yang karyanya menjadi rujukan penting dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam.

Andrean, S., & Muqowim, M. (2020). Upaya Guru dalam Membiasakan Karakter melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Ma'arif. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 10(1), 43–52.

Azizah, N. (2017). Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih: Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia. *Progress: Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 5(2), 183–191.

Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 4(2), 231–245.

Daryanto, S. D. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

Dewi Risqi, D., dkk. (2020). Pendidikan Karakter dan Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik. Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam, 3(2).

Fitri, A. Z. (2012). *Reinventing human character: Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hariyanto, H., & Anjaryati, F. (2016). Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 111–118.

Journal UIAD. (2024). Abidin, Z., Sembiring, S. M., Khairani, L., & Herwin. Fiqih Lingkungan dan Ekologi Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, *18*(1), 13-22. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v18i1.4339

Jurnal Budi Pekerti Agama Islam. (2026). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik. Jurnal Budi Pekerti Agama Islam.

Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam. (2026). Peran Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Pembentukan Karakter Islami. Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam, 3(2).

Khoiriyah, N., & Prilia, F. R. (2021). Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih dengan Pendidikan Era Modern. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(1), 71–86.

Miskawaih, I. (1994). *Menuju kesempurnaan akhlak (Tahdzib al-Akhlaq)* (H. Hidayat, Terj.). Bandung: Mizan.

Rifqiyah, L. (2023). Implementasi Program Madrasah Diniyah sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 17(1).

Rusydi, I. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1), 75–83.

Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam. (2024). Konsep pembentukan akhlak Ibnu Miskawaih dalam perspektif teori belajar behaviorisme. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam.

Yuniarweti. (2020). Pentingnya Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Anak. SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah, 3.